



Perilaku Menghirup Lem

dan Tantangan Generasi Muda

Yusniar, S.K.M., M.K.M.



Perilaku Menghirup Lem dan Tantangan Generasi Muda

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Perilaku Menghirup Lem dan Tantangan Generasi Muda

Yusniar, SKM., M.K.M



PERILAKU MENGHIRUP LEM DAN TANTANGAN GENERASI MUDA

Yusniar, SKM., M.K.M

Editor :

Zakiyatur Rosidah

Desain Cover :

Ali Hasan Zein

Sumber :

Pavel V.Khon (www.shutterstock.com)

Tata Letak :

Hifzillah Fahmi

Proofreader :

Mira Muarifah

Ukuran :

vi, 64 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :

978-634-01-0123-2

Cetakan Pertama :

Desember 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Deepublish Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH

(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan segala anugerah dan karunia-Nya. Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Perilaku Menghirup Lem dan Tantangan Generasi Muda***.

Buku ini menggambarkan dengan rinci salah satu tantangan kesehatan dan perilaku menyimpang yang sedang merajalela di kalangan anak-anak, yakni perilaku menghirup lem atau *inhalen*. Setiap bab secara cermat menguraikan aspek-aspek krusial terkait dengan perilaku ini, termasuk analisis perilaku, peran keluarga dan pola asuh, serta dampaknya pada masyarakat pesisir dan penyalahgunaan narkoba secara umum. Dengan penekanan pada tips mendidik anak dan masa perkembangan anak, buku ini menghadirkan pandangan komprehensif untuk membantu pembaca lebih memahami dan mengatasi tantangan ini bersama-sama.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Yusniar, S.K.M., M.K.M., yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI.....	vi

BAB 1	Prolog: Tantangan Kesehatan dan Perilaku Menyimpang Menghirup Lem	1
--------------	--	----------

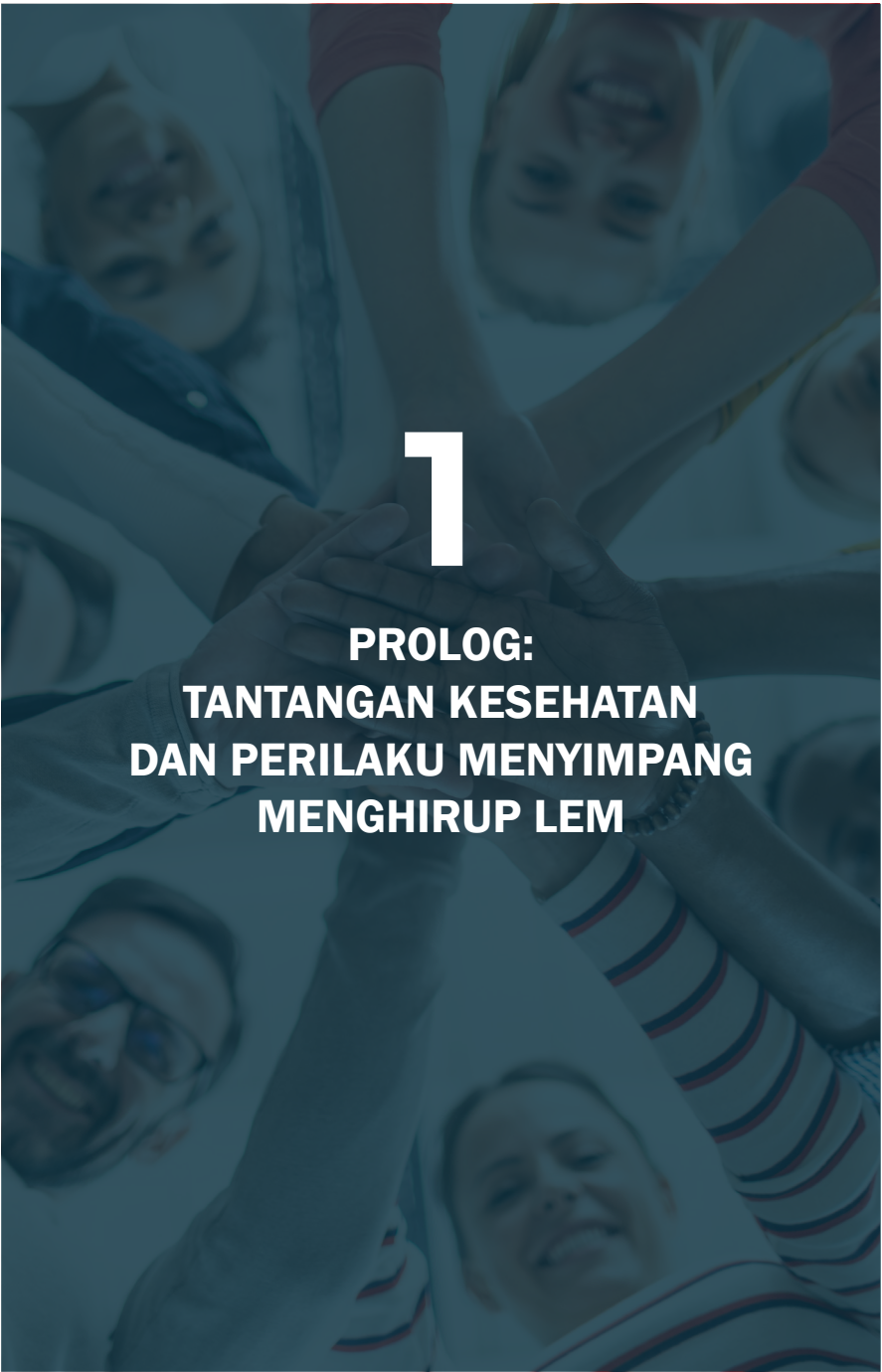
BAB 2	Tentang Perilaku	11
	A. Definisi Perilaku.....	12
	B. Perilaku Kesehatan.....	12
	C. Determinan Perilaku.....	14
	D. Pencegahan.....	15

BAB 3	KELUARGA DAN POLA ASUH.....	17
	A. Pengertian Keluarga	18
	B. Peranan dan Fungsi Keluarga.....	18
	C. Jenis-Jenis Keluarga.....	19
	D. Definisi Pola Asuh.....	20
	E. Teori Pola Asuh	23

BAB 4	Tips Mendidik Anak Dan Masa Perkembangan Anak.....	37
	A. Tips Mendidik Anak.....	38
	B. Masa Perkembangan	40

BAB 5	Masyarakat Pesisir	45
	A. Definisi Masyarakat Pesisir.....	46
	B. Karakteristik Masyarakat Pesisir.....	47
	C. Gambaran Pola Asuh pada Masyarakat Pesisir Pantai	49

DAFTAR REFERENSI	53
-------------------------------	-----------



1

PROLOG: TANTANGAN KESEHATAN DAN PERILAKU MENYIMPANG MENGHIRUP LEM

Indonesia berisiko menghadapi generasi yang hilang jika tantangan kesehatan masyarakat tidak ditangani secara serius. Contohnya, masalah *stunting* dapat mengancam perkembangan intelektual anak-anak sebagai pilar generasi mendatang. Selain itu, masalah sosial seperti penyalahgunaan narkoba pada generasi muda juga menjadi ancaman serius terhadap kesehatan. Ini bukan hanya faktor yang dapat mengganggu ketahanan nasional, tetapi juga dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti kehilangan berat badan, kelemahan otot, disorientasi, dan penurunan fungsi organ vital.

Perang melawan narkoba tidak semudah mengikuti slogan “Perang terhadap narkoba” karena narkoba melibatkan bisnis besar dengan jaringan terorganisir yang meluas dari level lokal, nasional, hingga global. Oleh karena itu, sulit untuk memberantasnya secara langsung. Banyak pemuda yang tidak menyadari risiko-risiko ini, terutama jika aparat yang seharusnya melindungi masyarakat ikut terlibat dalam bisnis tersebut.

Narkoba dengan mudah dikonsumsi karena ketersediaannya yang meluas, terutama di wilayah pedesaan. Kondisi intelektual dan moral yang rendah, ditambah buruknya kondisi sosial ekonomi, membuat bisnis narkoba menjadi sangat menarik. Teknik pemasaran narkoba bahkan telah menjangkau anak-anak SD dengan menyelipkannya ke dalam permen, tisu, dan minuman yang diberikan secara gratis kepada mereka.

Penggunaan narkoba di kalangan generasi muda semakin mengkhawatirkan, dengan jumlah pemakai narkoba yang terus meningkat. Penyalahgunaan narkoba juga merambah ke dunia pendidikan, seperti yang terlihat dari jumlah pelajar yang

menggunakan narkoba di Surabaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perang melawan narkoba di Indonesia merupakan tantangan yang sulit, terutama dengan perkembangan cepatnya penggunaan narkoba di kalangan pelajar.

Data BNN menunjukkan bahwa sekitar 22% pengguna narkoba di Indonesia adalah pelajar dan mahasiswa. Kasus penyalahgunaan narkoba pada anak di bawah 19 tahun juga meningkat, dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menganggapnya sebagai ancaman serius terhadap anak-anak. Maka dari itu, penanganan serius dan solusi yang tepat perlu segera dicari untuk mengatasi persoalan narkoba yang semakin meresahkan, termasuk dampaknya yang sudah terasa pada anak-anak sekolah dasar.

Tidak berbeda dengan jenis narkoba lainnya, penggunaan lem untuk teler tidak hanya menyebar di kota-kota besar yang biasanya dijadikan tempat oleh anak-anak jalanan, tetapi telah menjadi permasalahan yang meresahkan bahkan di daerah-daerah terpencil, dengan mayoritas pengguna adalah anak pelajar sekolah dasar. Menghirup bau lem dapat menyebabkan efek mabuk karena mengandung tiner sebagai pelarutnya yang mudah menguap dan beraroma harum. Tiner yang mudah menguap tersebut, jika diserap dalam konsentrasi tertentu, dapat menimbulkan depresi pada susunan saraf pusat, mengakibatkan kehilangan kontrol diri, lupa terhadap masalah yang dihadapi, dan munculnya rasa gembira. Dalam dosis tinggi, tiner dapat menyebabkan keadaan melayang-layang atau mabuk. Selain itu, menghirup dan menghisap bau tiner secara sengaja dapat merusak saluran nafas dan paru-paru.

Dalam konsentrasi tinggi dan waktu pemaparan yang lama, penggunaan lem perekat dengan uap tiner dapat merusak ginjal, hati, dan jantung (Edi, 2006). Aktivitas “*ngelem*” pada anak-anak, yaitu menghirup aroma dari bahan lem untuk menempel ban sepeda atau merekatkan bahan kayu, menjadi istilah yang umum digunakan. Lem tersebut mengandung bahan karet sintetis, resin, dan pelarut bernama toluen. Toluena, yang sering digunakan dalam industri farmasi, dapat menyebabkan masalah kesehatan. Ketersediaan lem perekat yang mudah didapatkan dan terjangkau harganya menyebabkan peningkatan jumlah anak-anak yang menggunakan lem perekat ini.

Penduduk Kota Sibolga, yang mayoritas mata pencahariannya adalah nelayan, memiliki beragam etnis. Namun, dalam keseharian, bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau dengan logat Pesisir. Mayoritas masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan tradisional dengan ekonomi rendah. Observasi menunjukkan bahwa banyak keluarga nelayan mengalami kesulitan ekonomi, terutama karena kepala keluarga pergi melaut untuk waktu yang lama. Anak dan istri yang ditinggalkan juga turut mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pendidikan rendah dan kehidupan keras membuat masyarakat pesisir memiliki watak yang keras, dan hal ini dapat menyebabkan perempuan menikah di usia muda dan memiliki banyak anak.

Masyarakat pesisir, yang identik dengan profesi nelayan, merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang terus menghadapi berbagai masalah kehidupan, seperti ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan budaya. Kondisi ekonomi

yang sulit dapat mengakibatkan rendahnya kontrol orang tua terhadap aktivitas anak-anak mereka, serta kurangnya pemantauan terhadap prestasi sekolah dan penyesuaian sosial anak-anak (Bolger dkk., 1995, dalam Papalia, 2008). Meskipun ada gambaran suram, tidak semua orang tua miskin di Kota Sibolga melakukan pola asuh yang tidak baik; ada juga yang merawat anak dengan baik meskipun mengalami kemiskinan.

Terkait dengan pola asuh orang tua di masyarakat pesisir, terdapat kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Jika anak sudah tidak tertarik untuk sekolah, mereka akan dibiarkan begitu saja (Rahman, 2012). Penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian keluarga nelayan cenderung menerapkan pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis secara beragam (Wahyuddin, 2014). Anak-anak yang tinggal di daerah pesisir pantai seringkali memiliki karakteristik negatif (Ningtyas, 2014).

Hasil pengamatan di Kecamatan Sibolga Selatan terhadap 10 sekolah dasar di wilayah tersebut menunjukkan bahwa setiap sekolah minimal memiliki 1-3 anak sekolah dasar yang menggunakan lem sebagai zat adiktif. Korban penggunaan lem ini umumnya berada di antara kelas 4-6 di masing-masing sekolah dasar. Hampir semua siswa di kelas 4-6 pernah diajak teman-temannya untuk mencoba menghirup lem bersama-sama dan melihat bagaimana cara menghirup lem. Jumlah ini mungkin sebenarnya lebih tinggi, mengingat wawancara dengan sebagian masyarakat Kota Sibolga menyatakan bahwa penggunaan lem sudah menjadi masalah umum dan biasa sejak dulu.

Data dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Sibolga, termasuk hasil rekaman razia yang mereka lakukan, menunjukkan bahwa banyak siswa, terutama dari Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, terlibat dalam penggunaan lem. Kepala Bidang Operasional menyatakan bahwa jumlah anak yang terlibat mungkin lebih banyak dari yang terlihat, karena mereka sering melakukannya secara sembunyi-sembunyi.

Dalam upaya memberikan efek jera, anak-anak yang tertangkap sedang menghirup lem pernah diserahkan ke kantor polisi untuk mendapatkan pengarahan sebelum kembali diserahkan kepada orang tua mereka. Namun, razia yang dilakukan di tempat-tempat yang sama masih sering menemukan anak-anak yang berbeda sedang menghirup lem.

Beberapa warga Kota Sibolga menyatakan bahwa masalah penggunaan lem oleh anak-anak sekolah bukanlah hal baru dan menimbulkan kekhawatiran, meskipun belum jelas bagaimana mengatasinya. Upaya yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja untuk mengadakan razia tidak memberikan hasil yang signifikan dalam mengurangi jumlah korban yang sudah menjadi pecandu lem.

Lebih lanjut, wawancara dengan LSM Tumori Solution mencatat bahwa hampir semua pelajar sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Kota Sibolga mengetahui tentang penyalahgunaan lem yang meresahkan ini. LSM tersebut melakukan penelusuran setelah melaporkan hilangnya seorang pelajar SD yang terlibat dalam penggunaan lem sebelum melompat ke laut bersama teman-temannya. Ketua LSM Tumori Solution, yang juga Wakil Ketua DPRD Kota Sibolga,

mengungkapkan kekhawatiran atas peningkatan jumlah anak-anak yang menjadi korban penggunaan lem sebagai pengganti narkoba yang lebih murah. Masalah ini telah disampaikan kepada Walikota Kota Sibolga dan Dinas Kesehatan Kota Sibolga. Walikota berjanji untuk merencanakan Peraturan Walikota yang mengatur masalah ini setelah mempelajari Undang-Undang terkait penyalahgunaan lem yang semakin marak di kalangan pelajar di Kota Sibolga.

Menurut peneliti, pola asuh orang tua sangat memengaruhi alasan banyaknya anak sekolah dasar di Kota Sibolga yang menjadi korban penyalahgunaan lem. Hal ini sejalan dengan riset Nurlila & La fua (2017), yang menunjukkan bahwa keluarga harmonis dan dukungan keluarga yang positif dapat mencegah anak terlibat dalam penyalahgunaan zat adiktif. Orang tua yang kurang perhatian dan terlalu sibuk bekerja dapat menyebabkan anak mencari kenyamanan di luar rumah. Riset Herningsih dkk. (2014) dan Muhandi (2016) juga menyoroti bahwa pola asuh yang kurang baik, termasuk komunikasi yang tidak baik, dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti penggunaan lem. Kehangatan, perhatian, dan kasih sayang dalam pola asuh dapat membantu anak menghindari perilaku menyimpang.

Riset yang dilakukan oleh Chomariah (2015) menunjukkan bahwa peran keluarga menyumbang sebanyak 50,1% sebagai faktor yang mendorong anak untuk mulai menghirup lem. Faktor lain yang ikut berperan meliputi pengaruh teman sebaya, faktor ekonomi, dan faktor internal dari diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan riset Masood & Sahar (2014) di Pakistan,

yang juga menunjukkan pola serupa dengan 69,3% perilaku menyimpang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari pola asuh orang tua, terutama ketika hukuman diberikan jika ekspektasi yang diharapkan tidak terpenuhi.

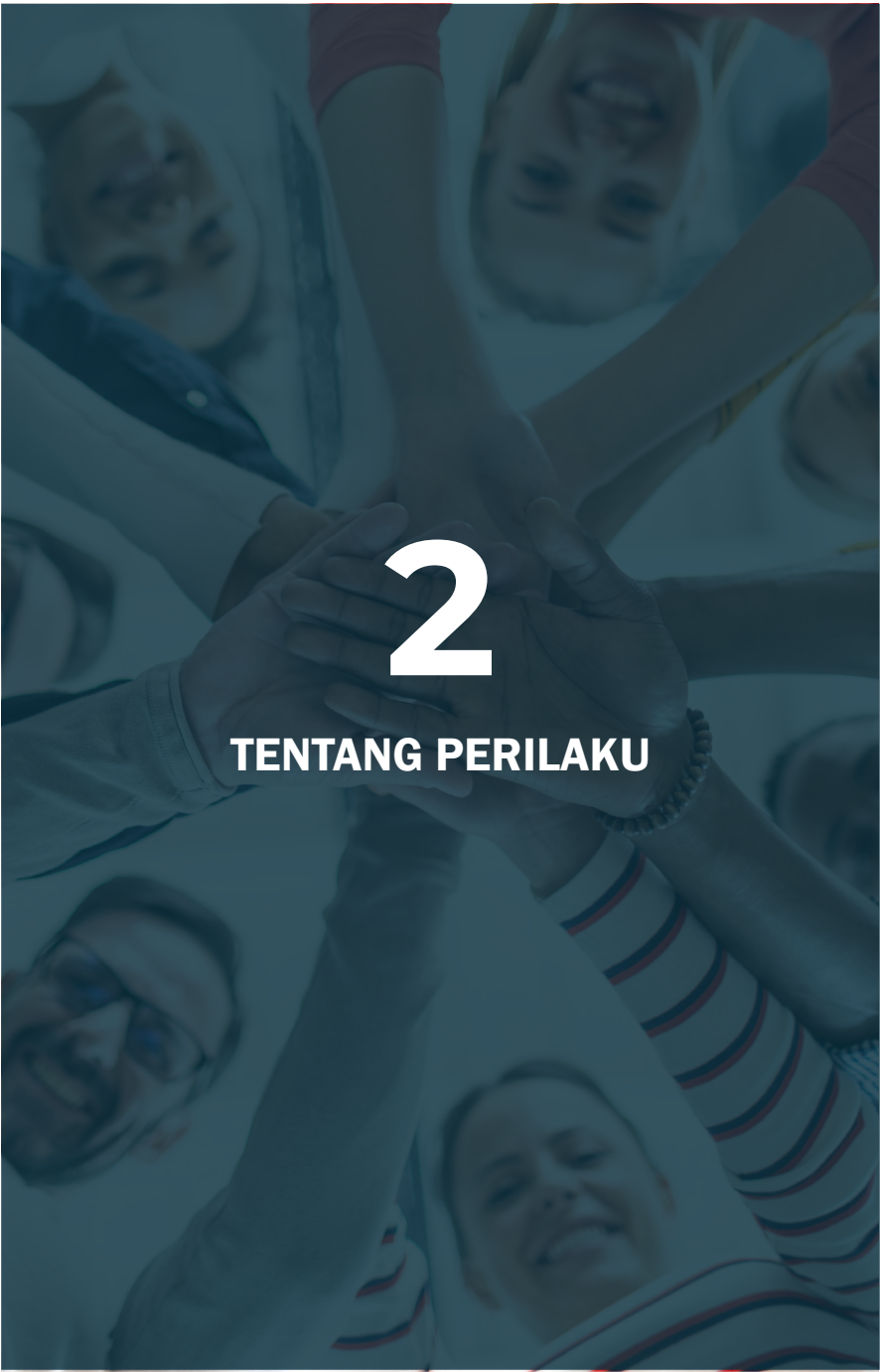
Objek riset ini adalah orang tua, khususnya ibu, karena anak-anak, terutama yang masih berada di tingkat Sekolah Dasar, sangat bergantung pada kedua orang tuanya dalam membuat keputusan hidup. Penekanan ini sesuai dengan riset Oktaviana (2014), yang mencatat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memberikan pembelajaran yang baik dan mendukung pendidikan anak. Orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak akan memberikan dorongan agar anak memiliki pendidikan yang baik, dan sebaliknya.

Singkatnya, Kota Sibolga yang merupakan daerah pesisir menjadikan mayoritas penduduknya sebagai nelayan sumber mata pencahariannya. Kehidupan nelayan yang begitu kompleks juga membuat persoalan kehidupan yang kompleks dan ikut memberikan corak pola asuh kepada orang tua dalam mendidik anak-anak nelayan di Kota Sibolga. Salah satu persoalan di Kota Sibolga pada saat ini adalah ditemukan anak-anak dengan perilaku menyimpang yaitu menghirup lem. Dan berdasarkan observasi, wawancara peneliti dan data dari Kesatuan Polisi Pamong Praja di Sibolga banyak anak-anak SD yang terjaring razia sedang menghirup lem. Dengan demikian, penting kiranya untuk ditilik lebih lanjut bagaimana hubungan pola asuh orang tua dan karakteristik pada masyarakat pesisir dengan perilaku

menghirup lem (*inhalen*) pada siswa SD di Kota Sibolga tahun 2018.

Dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang, khususnya perilaku menghirup lem (*inhalen*) pada anak-anak, langkah-langkah strategis dapat diambil. Pertama, perlu dilakukan penyuluhan kepada orang tua dengan memberikan informasi dan masukan ilmu pengetahuan mengenai pola asuh yang dapat mendorong anak terlibat dalam perilaku tersebut. Dengan menyampaikan pengetahuan ini, diharapkan orang tua dapat lebih peka terhadap tanda-tanda anak terlibat dalam kegiatan berisiko dan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Selanjutnya, penting juga untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah, terutama kepada Petugas Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Sibolga. Masukan ini dapat membantu dalam merumuskan rencana kegiatan intervensi dan promosi kesehatan yang lebih efektif. Program-program anti NARKOBA perlu dikembangkan secara khusus untuk mengatasi masalah penggunaan lem sebagai substansi yang mudah diakses oleh anak-anak. Dengan melibatkan pemerintah dan petugas kesehatan, diharapkan dapat diciptakan langkah-langkah yang holistik dan terarah untuk mengurangi prevalensi perilaku menyimpang di kalangan anak-anak, dengan fokus khusus pada penggunaan lem.



2

TENTANG PERILAKU

A. Definisi Perilaku

Perilaku, dalam konteks biologis, merujuk pada kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh organisme atau makhluk hidup. Definisi ini mencakup berbagai tindakan yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung, sebagaimana dijelaskan oleh Kholid (2012). Perilaku dapat diartikan sebagai respons individu terhadap stimulus atau tindakan tertentu yang dapat diamati, dengan memiliki frekuensi, durasi, dan tujuan baik secara sadar maupun tidak sadar, sesuai dengan pandangan Marimbi (2009). Perspektif lain dari Skinner pada tahun 1938, seperti yang dikutip oleh Notoatmojo (2010), mendefinisikan perilaku sebagai respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus eksternal yang diterimanya. Dengan berbagai pengertian tersebut, konsep perilaku mencakup sejumlah aktivitas yang mencerminkan respons makhluk hidup terhadap rangsangan dan tindakan di sekitarnya.

B. Perilaku Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku kesehatan dapat didefinisikan sebagai respons seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit, penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan. Definisi ini terdiri dari dua unsur utama, yaitu respons dan stimulus atau perangsangan. Respons manusia dapat bersifat pasif (pengetahuan, persepsi, dan sikap) atau aktif (tindakan nyata atau praktik). Sedangkan stimulus atau perangsangan melibatkan empat unsur pokok, yakni sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan.

Perilaku kesehatan secara rinci mencakup beberapa aspek. *Pertama*, perilaku terhadap Sakit dan Penyakit: Ini mencakup respons seseorang terhadap penyakit dan rasa sakit, baik secara pasif maupun aktif. Terbagi sesuai dengan tingkatan pencegahan penyakit, perilaku kesehatan melibatkan respons terhadap stimulus terkait dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan. Ada Perilaku Peningkatan dan Pemeliharaan Kesehatan yang melibatkan aktivitas seperti makan makanan bergizi dan berolahraga, dan Perilaku Pencegahan Penyakit yang melibatkan respons untuk mencegah penyakit, seperti tidur menggunakan kelambu untuk mencegah nyamuk malaria, imunisasi, dan perilaku untuk mencegah penularan penyakit kepada orang lain. *Kedua*, Perilaku Terkait Pencarian Pengobatan yang mencakup perilaku untuk mencari atau melakukan pengobatan ketika seseorang sakit. *Ketiga*, Perilaku Terkait Pemulihan Kesehatan: Ini mencakup usaha-usaha pemulihan kesehatan setelah sembuh dari suatu penyakit. *Keempat*, Perilaku Terhadap Sistem Pelayanan Kesehatan: Melibatkan respons terhadap sistem pelayanan kesehatan, baik yang bersifat modern maupun tradisional. *Kelima*, Perilaku Terhadap Makanan: Melibatkan respons terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan. *Keenam*, Perilaku Terhadap Lingkungan Kesehatan: Ini mencakup respons seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia, dengan cakupan yang seluas kesehatan lingkungan itu sendiri.

C. Determinan Perilaku

Penentu faktor perilaku manusia sulit dibatasi karena perilaku merupakan hasil dari berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal (lingkungan). Lebih rinci, perilaku manusia dapat dilihat sebagai pantulan dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya. Beberapa teori yang telah digunakan untuk menjelaskan faktor penentu perilaku, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, termasuk teori Lawrence Green dan World Health Organization (WHO) seperti yang diuraikan oleh Notoatmodjo (2003).

Berdasarkan, Teori Lawrence Green, kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor.

Pertama, faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. *Kedua*, faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya. *Ketiga*, faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Sedangkan, menurut WHO, terdapat empat alasan pokok yang menyebabkan seseorang itu berperilaku tertentu, yaitu pemikiran dan perasaan seseorang, adanya orang lain yang dijadikan

referensi, sumber-sumber atau fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung perilaku, dan kebudayaan masyarakat. Pemikiran dan perasaan, yakni dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek (kesehatan).

D. Pencegahan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007), pencegahan merupakan proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Dengan demikian, pencegahan merupakan tindakan. Pencegahan identik dengan perilaku.



3

KELUARGA DAN POLA ASUH

A. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah ikatan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu antara suami dan istri, dengan atau tanpa kehadiran anak. Dalam perspektif Sumner dan Keller, keluarga dijelaskan sebagai suatu bentuk miniatur dari organisasi sosial yang melibatkan sedikitnya dua generasi dan terbentuk secara khusus melalui hubungan darah (Gunarsa, 1993).

Sebagai kelompok primer yang sangat signifikan dalam masyarakat, keluarga terbentuk melalui hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bertahan dalam jangka waktu tertentu untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Oleh karena itu, dalam bentuknya yang murni, keluarga merupakan sebuah kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Kesatuan ini memiliki sifat-sifat khusus yang seragam di berbagai masyarakat manusia.

B. Peranan dan Fungsi Keluarga

Peran dan fungsi keluarga memiliki cakupan yang sangat luas, dan penjelasannya tergantung pada sudut orientasi yang digunakan. Dalam konteks ini, peran dan fungsi keluarga dapat dilihat dari beberapa perspektif:

Dari sudut psikologi perkembangan, keluarga memiliki fungsi krusial dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian individu, membantu perjalanan perkembangan dari masa bayi hingga menjadi individu dewasa yang matang dan harmonis.

Dari perspektif pendidikan, keluarga berperan sebagai tempat pendidikan informal di mana anak-anak dapat

mengembangkan dan memperluas kemampuan dasar mereka. Ini mencakup mencapai prestasi sesuai dengan potensi dasar anak dan menunjukkan perubahan perilaku sesuai harapan dan rencana.

Dari sudut sosiologi, keluarga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai sosial, membantu anak menjadi anggota masyarakat yang mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Menurut Prof. Dr. J. Verkuyl, keluarga memiliki tiga fungsi utama, yaitu mengurus kebutuhan materiel anak-anak, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak, dan melaksanakan tugas pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak.

Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Faktor-faktor seperti kemesraan, kasih sayang, dan keamanan di dalam keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk corak kepribadian seseorang setelah dewasa. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, menjadi kunci dalam membentuk dasar dan perkembangan kepribadian anak. Meskipun tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi individu bermasalah, terkadang pola asuh yang diterapkan tanpa disadari dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak.

C. Jenis-Jenis Keluarga

Menurut Salim (2013), keluarga dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu keluarga inti (kecil), keluarga konjugal, dan keluarga luas (besar), masing-masing memiliki

karakteristik yang berbeda. Pertama, keluarga inti (kecil) terdiri dari suami-istri (ayah-ibu) dan anak, tanpa melibatkan keluarga atau orang dewasa lainnya yang tinggal serumah. Model keluarga kecil ini sering disebut sebagai keluarga pangkal (*stem family*). Kedua, keluarga konjugal memiliki cakupan yang lebih luas dan kompleks, terdiri dari ayah, ibu, anak, serta melibatkan orang tua ayah dan ibu (kakek dan nenek). Terakhir, keluarga luas (besar) memiliki cakupan yang lebih besar, melibatkan suami-istri (ayah-ibu), anak-cucu, dan adanya partisipasi orang dewasa lainnya yang tinggal dalam satu rumah, seperti paman, bibi, sepupu, dan sebagainya. Penjelasan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai ragam struktur dan komposisi keluarga yang dapat ditemui dalam masyarakat.

D. Definisi Pola Asuh

Impian setiap anak dalam menjalani kehidupannya adalah memiliki keluarga yang utuh. Keluarga tetap menjadi bagian terpenting dari jaringan sosial anak, karena anggota keluarga merupakan lingkungan pertama dan orang yang paling penting dalam proses sosialisasi. Namun, ketika keluarga mengalami perceraian, pemulihan kepercayaan anak terhadap orang tua memerlukan pengaruh sikap orang tua terhadap hubungan keluarga. Hubungan positif antara orang tua dan anak pada dasarnya akan membentuk perilaku anak menjadi positif, termasuk dalam konteks pengasuhan anak, di mana sikap orang tua dituntut agar anak dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2009).

Pola asuh dapat diartikan sebagai susunan, model, bentuk, tata cara, dan gaya dalam melakukan sesuatu, khususnya dalam membina interaksi dan komunikasi yang penuh perhatian agar anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan kondisi harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa pengertian pola asuh menurut sumber yang berbeda mencakup berbagai aspek. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007), pola asuh adalah suatu bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil. Dalam laporan Temu Ilmiah Sistem Kesejahteraan Anak Nasional (1998), pola asuh adalah seperangkat sikap dan perilaku yang tertata, diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Krisnawati dalam Fortuna (2008) menggambarkan pola asuh sebagai gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Atmosiswoyo dan Subyakto (2002) mengartikan pola asuh sebagai cara keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, berbagai ahli juga memberikan pengertian terkait pola asuh. Soetjiningsih (2004) menganggap pola asuh sebagai suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan kewajiban orang tua dalam membentuk pribadi anak sesuai dengan harapan masyarakat. Santrock (2002) mendefinisikan pola asuh sebagai cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial. Brooks (2008) menyebut pola asuh sebagai serangkaian aksi dan interaksi orang tua dalam membantu perkembangan anak dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial.

Dengan demikian, pola asuh melibatkan kompleksitas interaksi antara orang tua dan anak dalam membentuk perilaku serta membimbing anak menuju perkembangan yang diinginkan oleh masyarakat.

Pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Peran orang tua sangat signifikan dalam menjaga, mengajar, mendidik, dan memberikan contoh bimbingan kepada anak-anak agar mereka dapat memahami dan menerapkan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda, dipengaruhi oleh pandangan masing-masing orang tua. Pola asuh ini mencakup sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda, termasuk anak, agar dapat mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. Ini merupakan proses perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pola asuh orang tua mencakup berbagai sikap dan cara dalam mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Gunarsa, 2002).

Pentingnya pola asuh ini tidak hanya memengaruhi anak secara individu, tetapi juga berkaitan dengan pengaruh keluarga secara keseluruhan terhadap hasil yang dicapai oleh anak. Riset menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga kecil cenderung

menerima lebih banyak perhatian dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga besar. Perbedaan ini telah dikaitkan dengan perkembangan intelektual dan pencapaian prestasi di sekolah (Feiring dan Lewia, 1984).

E. Teori Pola Asuh

Pola asuh yang baik dari orang tua, yang mencakup ekspresi kasih sayang melalui pelukan, ciuman, dan pujian, serta latihan emosi dan pengendalian diri pada anak, memiliki dampak positif. Anak yang merasa diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, membentuk pribadi yang baik, dan berpengaruh positif pada perkembangan personal sosial, motorik halus, dan motorik kasar, terutama pada anak-anak di bawah usia 5 tahun. Pola asuh melibatkan interaksi antara orang tua dan anak, termasuk penerapan aturan, pengajaran nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sebagai panutan bagi anak (Suparyanto, 2010).

Pola asuh juga merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat (Santrock, 2007). Brook (2008) menekankan bahwa tujuan pola asuh adalah menjamin kesehatan fisik dan kehidupan anak, mempersiapkan anak agar menjadi orang dewasa yang mandiri secara finansial, serta mendukung perilaku sosial dan personal yang positif. Martin dan Colbert (1997) menjelaskan bahwa pola asuh melibatkan orang dewasa dalam melahirkan, melindungi, dan mengarahkan anak.

Orang tua, sebagai contoh utama bagi anak, menerapkan pola asuh yang paling sesuai dan menjadi percontohan. Pola asuh orang tua mencakup perilaku dominan dalam keseharian, seperti mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi. Kesan yang mendalam dari anak tentang perlakuan orang tua terhadapnya mencerminkan gaya pengasuhan. Pengasuhan, menurut Porwadarminta (dalam Amal, 2005), adalah tugas membimbing, memimpin, atau mengelola, terutama dalam konteks mengasuh anak. Melalui proses pengasuhan, anak tumbuh dan berkembang menjadi individu dengan karakteristik yang dipengaruhi oleh pengasuhan yang diterima selama periode tersebut (Sunarti, 2004).

Pola pengasuhan merupakan pola perilaku orang tua yang paling mencolok atau dominan dalam keseharian merawat anak. Pengasuhan anak menjadi faktor krusial yang sangat memengaruhi arah perkembangan anak di masa depan, apakah ia akan menjadi anak yang diharapkan oleh orang tua atau sebaliknya (Ananda, 2011). Abrahi (1998) menekankan bahwa pengasuhan anak melibatkan interaksi antara pengasuh (orang tua atau orang dewasa) dengan anak yang diasuh, dengan tujuan mengarahkan tingkah laku anak sesuai dengan keinginan pengasuh.

Pendidikan anak di lingkungan keluarga menjadi titik awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak hingga mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, menjadi hak dan kewajiban utama orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Tugas

orang tua mencakup memberikan pengawasan yang membantu anak menghadapi kehidupan dengan sukses.

Gaya pola asuh didefinisikan sebagai kumpulan sikap, praktik, dan ekspresi nonverbal orang tua yang mencerminkan alamiahnya interaksi orang tua-anak dalam berbagai situasi (Darling & Steinberg, 1999). Hubungan yang baik antara anak dan orang tua menciptakan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak, sementara hubungan yang buruk dapat mengakibatkan dampak negatif, termasuk trauma emosional yang dapat tercermin dalam berbagai perilaku anak.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh melibatkan interaksi antara anak dan pengasuh selama proses pengasuhan. Ini mencakup pengembangan cara mendidik, penerapan aturan dan batasan pada anak, pemeliharaan, penanaman kepercayaan, cara bergaul, menciptakan suasana emosional yang memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, serta mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Tujuan pengasuhan anak adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada remaja agar mampu berintegrasi dalam masyarakat. Orang tua menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan anak-anak (Edwards, 2006).

Dengan demikian, pola asuh orang tua mencakup cara dan metode disiplin dalam menjalankan peran mereka yang berhubungan dengan anak, dengan tujuan membentuk karakter,

kepribadian, dan perilaku anak hingga mencapai kedewasaan. Adapun faktor yang memengaruhi pola asuh anak menurut Edwards (2006) adalah pendidikan, lingkungan, dan budaya. Pendidikan orang tua memiliki peran penting dalam persiapan mereka dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki orang tua dalam merawat anak akan berdampak pada kesiapan mereka mengemban tugas tersebut. Agar lebih siap, orang tua dapat terlibat secara aktif dalam pendidikan anak, mengamati segala hal dengan fokus pada masalah anak, selalu menyisihkan waktu untuk anak-anak, dan menilai perkembangan fungsi keluarga serta kepercayaan anak. Menurut Supartini (2004), orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak cenderung lebih siap dan mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, dan tidak dapat diabaikan bahwa lingkungan juga turut membentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka.

Budaya juga menjadi faktor yang signifikan dalam pola asuh orang tua. Seringkali, orang tua mengikuti norma-norma yang diterapkan oleh masyarakat sekitarnya dalam mengasuh anak. Kebiasaan dan tradisi dalam mendidik anak yang dianggap berhasil oleh masyarakat sekitar menjadi acuan bagi orang tua. Dalam perspektif ini, orang tua berharap bahwa pola asuh yang mereka berikan akan membuat anak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk pola

asuh yang diberikan oleh setiap orang tua kepada anak-anak mereka (Anwar, 2000).

Menurut Darling (1999) dalam bukunya berjudul *Parenting Style and Correlates*, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi pola asuh dalam sebuah keluarga. Pertama, jenis kelamin anak memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana orang tua mengasuh anak-anak mereka. Umumnya, orang tua cenderung bersikap lebih ketat terhadap anak perempuan dan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak laki-laki. Meskipun demikian, tanggung jawab yang lebih besar sering kali diberikan kepada anak laki-laki.

Faktor kedua adalah kebudayaan, yang menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak-anak. Latar belakang budaya dapat memengaruhi peran dan tuntutan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat.

Faktor ketiga adalah kelas sosial ekonomi, yang memiliki dampak signifikan terhadap pola asuh. Orang tua dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki pola asuh yang lebih *permissive*, sementara orang tua dari kelas sosial ekonomi bawah cenderung bersikap lebih otoriter.

Selain itu, Hoffman (1970), seperti yang dikutip oleh Garliah (2003), mengidentifikasi tiga tipe pola asuh, yaitu induksi (pola asuh bina kasih), *power assertion* (pola asuh unjuk rasa), dan *love withdrawal* (pola asuh lepas kasih). Induksi melibatkan memberikan penjelasan atau alasan kepada anak mengapa perubahan perilaku diperlukan, dengan tingkat dukungan yang tinggi. *Power assertion* melibatkan tekanan eksternal pada anak untuk menuruti keinginan orang tua, dengan tingkat dukungan

yang rendah. *Love withdrawal* melibatkan penarikan kasih sayang sebagai konsekuensi dari perilaku anak yang tidak diinginkan, dengan tingkat dukungan yang juga rendah.

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2008) metode pengasuhan anak dibagi atas dimensi penerimaan dan dimensi penuntutan. Dimensi penerimaan menunjukkan sejauh mana orang tua dapat memperlihatkan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, sementara dimensi penuntutan menunjukkan sejauh mana orang tua mengikat atau menuntut anak-anaknya. Dimensi ini memperlihatkan empat jenis cara pengasuhan orang tua yang meliputi pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan tidak terlibat. Orang tua yang mengasuh dengan pola otoritatif cenderung menghasilkan anak yang memiliki kompetensi yang tinggi dan pandai menyesuaikan diri. Orang tua yang otoriter dan permisif menghasilkan anak yang mengalami perkembangan yang sedikit kurang diinginkan. Sedangkan orang tua yang tidak peduli menghasilkan anak yang mengalami kekurangan hampir pada segala aspek fungsi psikologis.

Dalam konteks ini, Hasan (2008) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif adalah suatu gaya pengasuhan yang fleksibel, di mana orang tua memberikan otonomi kepada anak, namun dengan hati-hati menjelaskan batasan yang diharapkan dan memastikan bahwa anak mengikuti pedoman ini. Sebaliknya, pola asuh otoriter adalah gaya yang sangat ketat, di mana orang tua memberlakukan banyak aturan untuk anak-anak mereka, menuntut kepatuhan berdasarkan kekuatan daripada pemahaman. Pola asuh permisif menggambarkan situasi di mana orang tua memberikan sedikit batasan kepada anak atau

jarang mengontrol perilaku mereka. Sedangkan pola asuh yang tidak peduli melibatkan perilaku pengasuhan yang keras, bahkan bermusuhan, di mana orang tua tampaknya tidak memperhatikan atau mempedulikan anak dan masa depan mereka.

Menurut Poerwandari (2006), keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam kehidupan individu. Melalui keluarga, individu belajar mengenai konsep perempuan, laki-laki, istri, suami, ayah, ibu, serta belajar tentang diri sendiri. Sikap dan perlakuan orang lain terhadap individu membentuk cara individu memperlakukan dirinya sendiri. Sebagai contoh, anak yang sering dicela dan dihukum oleh orang tua mungkin akan membentuk pemahaman bahwa dirinya tidak sesuai dengan harapan, tidak dicintai, ditolak, atau hanya dihargai saat memenuhi syarat-syarat tertentu. Di dalam keluarga, anak juga belajar mengenai hubungan saling menghargai atau bahkan bagaimana menggunakan ancaman untuk mencapai tujuan.

Pada dasarnya, tujuan dari pengasuhan adalah mengajarkan anak untuk berperilaku baik, mengembangkan gaya hidup yang sehat, dan mampu membuat keputusan untuk diri mereka sendiri di masa depan. Setelah mempertimbangkan keempat pola pengasuhan di atas, hanya pola demokratis yang menunjukkan dampak positif yang signifikan pada anak. Oleh karena itu, pola demokratis dapat dijadikan pilihan yang baik bagi orang tua, yaitu memberikan anak kesempatan untuk berbicara, namun tetap memegang kendali penuh dalam hal pengasuhan (Danarti, 2010).

Berdasarkan tersebut penerapan pendidikan dan pola asuh orang tua, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, orang

tua mempunyai peran besar dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan orang tua.

Teori Baumrind (1983) mengidentifikasi dua dimensi utama yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis kegiatan pengasuhan anak, yaitu responsivitas dan kontrol. Responsivitas berkaitan dengan sikap orang tua yang penuh kasih sayang, memahami, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Sikap hangat yang ditunjukkan orang tua memainkan peran penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak. Pada keluarga yang responsif terhadap anak-anak mereka, sering terjadi diskusi dan pertukaran pendapat secara verbal antara kedua belah pihak. Di sisi lain, orang tua yang tidak responsif cenderung bersikap membenci, menolak, atau bahkan mengabaikan anak-anak mereka. Sikap ini dapat menjadi pemicu berbagai masalah yang dihadapi anak, termasuk kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, hingga masalah delinkuensi.

Menurut Baumrind (1983, dalam Berk, 2000), dimensi responsivitas terdiri dari dua komponen utama. *Pertama, Clarity of communication*, yang mengacu pada kemampuan orang tua untuk menuntut anak berkomunikasi secara jelas. Hal ini mencakup meminta pendapat anak dengan alasan yang jelas ketika anak menuntut pemenuhan kebutuhannya, menunjukkan kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan, atau keluhan anak, serta kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak bila diperlukan.

Kedua, Nurturance atau upaya pengasuhan, mencakup ekspresi kehangatan dan kasih sayang orang tua, serta keterlibatan

mereka terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Orang tua yang menunjukkan *nurturance* mampu mengungkapkan cinta dan kasih sayang melalui tindakan dan sikap yang mengekspresikan kebanggaan dan kegembiraan atas prestasi yang dicapai anak-anak mereka. Dimensi responsivitas ini memberikan pandangan lebih mendalam tentang bagaimana interaksi antara orang tua dan anak dapat membentuk perkembangan dan kesejahteraan anak.

Pentingnya *demandingness* atau tuntutan dalam pola asuh tidak dapat diabaikan untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif. Meskipun kasih sayang dari orang tua memiliki peran vital, kontrol dari orang tua juga diperlukan untuk membentuk anak menjadi individu yang kompeten baik secara intelektual maupun sosial. Menurut Baumrind (1983, dalam Berk, 2000), *demandingness* atau tuntutan terdiri dari dua aspek utama.

Pertama, Demand for maturity atau tuntutan untuk kedewasaan, di mana orang tua menekankan pada anak agar mengoptimalkan kemampuannya dan bersikap dewasa dalam segala hal. Orang tua memberikan tekanan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan sosial, intelektual, dan emosional mereka. Orang tua juga mendorong kemandirian dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri.

Kedua, Control (kontrol), di mana orang tua berupaya menerapkan disiplin sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini melibatkan upaya orang tua untuk membatasi kebebasan, inisiatif, dan perilaku anak, dengan menahan

tekanan dari anak dan konsisten dalam menjalankan aturan. Kontrol tindakan didefinisikan sebagai usaha orang tua untuk memodifikasi ekspresi ketergantungan anak, agresivitas, atau perilaku bermain, sambil meningkatkan internalisasi anak terhadap standar yang ditetapkan oleh orang tua.

Gaya konseptual pola asuh Baumrind, berdasarkan pendekatan tipologis pada studi praktik sosialisasi keluarga, menekankan bahwa konfigurasi elemen utama pola asuh, seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi, dapat menghasilkan variasi dalam respons anak terhadap pengaruh orang tua. Dari perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan efektivitas dari praktik sosialisasi keluarga dan penerimaan anak terhadap praktik tersebut. Tipologi gaya pola asuh Baumrind mengidentifikasi tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orang tua, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, dan *permissive parenting*.

Menurut Baumrind (1971, dalam Berk, 2000), terdapat tiga tipe pola asuh orang tua yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Pertama adalah pola asuh *authoritarian* (otoriter), yang ditandai oleh penuhnya pembatasan dan hukuman (kekerasan) yang diterapkan oleh orang tua dengan memaksakan kehendak mereka. Orang tua dengan pola ini cenderung mengontrol anak-anak mereka secara penuh tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya. Sikap kaku dan keras dalam menerapkan aturan serta kurangnya komunikasi terbuka dan kehangatan adalah karakteristik dari pola asuh ini. Menurut Stewart dan Koch

(1983), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung kaku, tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, dan memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka.

Kedua, pola asuh *authoritative* adalah pola yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri, tetapi tetap menerapkan berbagai batasan yang mengontrol perilaku mereka. Orang tua dengan pola ini menggabungkan tuntutan dengan responsif, yaitu memberikan peraturan yang luas sambil menjelaskan alasan di balik hukuman atau imbalan yang diberikan. Mereka cenderung berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, mendengarkan keluhan dan pendapat anak-anak, serta memberikan penjelasan atas tindakan yang diambil. Orang tua demokratis memandang kewajiban dan hak sebagai hal yang sama antara orang tua dan anak, memberikan tanggung jawab secara bertahap kepada anak, dan selalu berusaha bertindak tegas namun hangat dan penuh pengertian.

Ketiga, pola asuh *permissive* menekankan pada ekspresi diri dan regulasi diri anak, mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka tanpa batasan yang signifikan dari orang tua. Pola asuh ini dibagi menjadi dua kategori: *neglectful parenting*, di mana orang tua tidak terlibat secara signifikan dalam kehidupan anak, dan *indulgent parenting*, di mana orang tua terlibat tetapi memberikan kontrol dan tuntutan yang minim. Orang tua *permissive* cenderung mengabaikan kebutuhan dan keinginan anak, tidak memberikan batasan atau komunikasi terbuka, dan lebih memprioritaskan kebutuhan dan keinginan orang tua. Baumrind menyatakan bahwa orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan memberikan kasih sayang kepada

mereka, serta menyesuaikan perilaku mereka dengan kebutuhan dan kemampuan perkembangan setiap anak.

1. Teori Hurlock (1994)

Pola asuh orang tua merupakan dinamika interaksi antara orang tua dan anak, melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, serta pengajaran norma-norma sosial untuk membentuk anak agar dapat hidup selaras dengan lingkungan masyarakat. Secara lebih spesifik, pola asuh adalah metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, mengandung konsep negatif yang melibatkan pengendalian dengan kekuasaan, serta konsep positif yang menekankan pendidikan dan pengendalian diri.

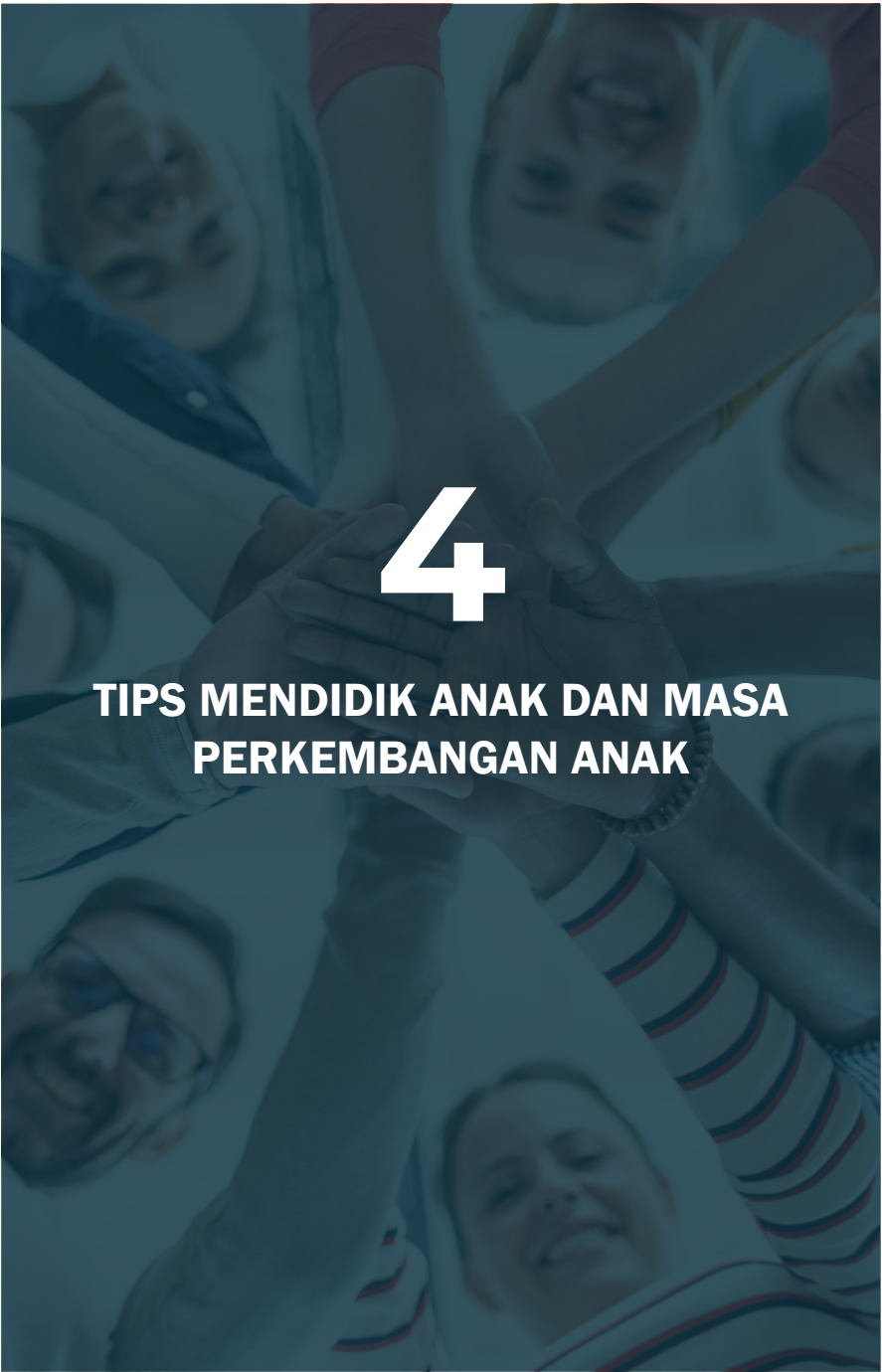
Hurlock menyatakan bahwa fungsi utama pola asuh orang tua adalah mengajarkan anak menerima pengekan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Beberapa faktor memengaruhi pola asuh, termasuk pendidikan orang tua, kelas sosial, konsep tentang peran orang tua, kepribadian orang tua, kepribadian anak, dan usia anak. Orang tua yang mendapat pendidikan yang baik cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis atau permisif, sedangkan kelas sosial dapat memengaruhi kecenderungan orang tua menjadi lebih permisif atau otoriter.

Selain itu, konsep tentang peran orang tua juga berpengaruh, di mana orang tua dengan konsep tradisional cenderung lebih ketat dalam pola asuhnya. Kepribadian orang tua, baik yang tertutup dan konservatif maupun yang terbuka, turut memainkan

peran dalam pemilihan pola asuh. Kepribadian anak, apakah ekstrovert atau introvert, juga memengaruhi bagaimana orang tua memperlakukan mereka. Terakhir, usia anak dapat memengaruhi tingkah laku dan sikap orang tua, dengan dukungan dan penerimaan yang berbeda tergantung pada fase perkembangan anak.

Menurut teori Hurlock, pola asuh merupakan suatu pendekatan atau gaya dalam mendidik anak, dan ia mengidentifikasi tiga jenis pola asuh utama, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, masing-masing dengan ciri-ciri khas. Pola asuh otoriter ditandai oleh keinginan orang tua untuk memegang kendali penuh terhadap anak, di mana anak diharapkan tunduk dan patuh tanpa banyak ruang untuk mengembangkan kontrol internal. Orang tua cenderung memberlakukan aturan ketat dan sering menggunakan hukuman fisik sebagai metode pengendalian. Pola asuh demokratis, sebaliknya, memberikan anak kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. Anak diakui sebagai individu yang memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, sementara orang tua turut serta dalam menetapkan aturan dan mengatur kehidupan anak. Sedangkan, pola asuh permisif ditandai dengan kontrol yang kurang, sikap longgar atau bebas, serta kurangnya bimbingan terhadap anak. Dalam pola ini, anak diberikan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri tanpa banyak batasan, sehingga dapat berbuat sekehendaknya. Menurut Hurlock, pola asuh permisif ditandai oleh kurangnya kontrol, kebebasan yang diberikan kepada anak, dan kurangnya bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

Menurut Elizabet B. Hurlock, terdapat beberapa sikap khas yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anak mereka. Pertama, perlindungan yang berlebihan mencakup aspek-aspek seperti pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Kedua, sikap permisif terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berperilaku sesuka hati dengan sedikit pengendalian. Ketiga, perilaku memanjakan yang terlalu berlebihan dapat membuat anak menjadi egois dan menuntut. Keempat, penolakan dapat termanifestasikan melalui pengabaian terhadap kesejahteraan anak atau tuntutan yang berlebihan, disertai dengan sikap bermusuhan yang terbuka. Kelima, penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian dan kasih sayang yang besar terhadap anak, dengan memperhatikan perkembangan kemampuan dan minat anak. Keenam, dominasi dari salah satu atau kedua orang tua dapat membuat anak menjadi jujur, sopan, dan berhati-hati, namun cenderung malu, patuh, dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Ketujuh, orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi rumah tangga mereka. Kedelapan, walaupun seringkali orang tua menyatakan mencintai semua anak dengan sama rata, faktanya banyak yang memiliki anak favorit, yang membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya lebih dari anak lain dalam keluarga. Kesembilan, hampir semua orang tua memiliki ambisi tinggi bagi anak-anak mereka, namun ambisi tersebut sering kali tidak realistis dan dapat dipengaruhi oleh ambisi yang tidak tercapai serta keinginan agar anak naik di tangga status sosial.



4

TIPS MENDIDIK ANAK DAN MASA PERKEMBANGAN ANAK

A. Tips Mendidik Anak

Mendidik anak merupakan tugas berat yang memerlukan perhatian dan strategi yang tepat. Pertama, penting untuk menanamkan ajaran agama pada anak sejak dini. Pola asuh keluarga yang berbasis agama dianggap sebagai pendidikan terbaik hingga saat ini. Selanjutnya, orang tua harus menyadari bahwa anak akan meniru perilaku mereka, sehingga menjadi teladan yang baik sangat penting. Untuk memiliki anak yang berperilaku positif, orang tua harus menjauhi segala hal yang bersifat negatif.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga merupakan kunci dalam mendidik anak. Hal ini bertujuan untuk menciptakan saling pemahaman dan mencegah terjadinya kesalahpahaman. Orang tua perlu menjalin hubungan yang terbuka dengan anak, memberikan aturan-aturan yang wajar, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta kebutuhan anak agar tidak memberatkan mereka.

Dalam memberikan hukuman, penting untuk memahami bahwa hukuman yang diberikan haruslah bermakna dan tidak bersifat merugikan secara fisik maupun emosional. Meskipun hukuman diperlukan agar anak mendapatkan pembelajaran, sebaiknya tidak menggunakan kemarahan yang berlebihan atau kekerasan fisik. Hukuman yang diberikan seharusnya merupakan bentuk kasih sayang dan harus disesuaikan dengan karakter serta kondisi anak. Dengan memperhatikan tips-tips tersebut, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak dan membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga (Ananda, 2011).

Menurut Allport (1971) seperti yang dikutip oleh Sobur (2003), kepribadian dapat diartikan sebagai organisasi dinamis sistem-sistem psikofisik dalam individu yang menentukan cara unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Cattell 1965 juga menyatakan dalam pemikiran yang sama, bahwa kepribadian adalah faktor yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan. Galenus, seperti dijelaskan oleh Suryabrata (2002), membagi kepribadian menjadi aspek temperamen yang merupakan sifat-sifat kejiwaan yang ditentukan oleh campuran cairan-cairan dalam tubuh. Teori Immanuel Kant 1724-1804, juga dikutip oleh Suryabrata (2002), menyatakan bahwa kepribadian manusia adalah watak yang memiliki kualitas-kualitas yang membedakan satu orang dari yang lain secara khas.

Menurut teori Hippocrates dan Galenus dari tahun 400 SM dan 175 M seperti yang disampaikan oleh Sobur (2003), ada empat macam tipe kepribadian, yaitu *Melancholicus*, *Sanguinicus*, *Flegmaticus*, dan *Cholericus*. *Melancholicus* adalah orang yang banyak empedu hitamnya, cenderung bersikap murung, pesimistis, dan curiga. *Sanguinicus* adalah orang yang banyak darahnya, selalu menunjukkan wajah ceria, periang, dan optimistik. *Flegmaticus* adalah orang dengan banyak lendirnya, memiliki sifat lamban, pemalas, tenang, dan pendiriannya sulit berubah. *Cholericus* adalah orang yang banyak empedu kuningnya, bertubuh besar dan kuat, namun sulit mengendalikan diri, garang, dan agresif.

Yusuf dan Nurihsan (2007) menambahkan bahwa faktor utama yang memengaruhi tipe kepribadian melibatkan faktor

genetik (pembawaan) dan lingkungan (keluarga, kebudayaan, dan sekolah). Faktor genetik berfungsi sebagai sumber bahan mentah dalam perkembangan kepribadian, mencakup aspek fisik, intelegensi, dan temperamen, serta memberikan batasan dan pengaruh terhadap keunikan kepribadian individu. Faktor lingkungan, seperti keluarga, kebudayaan, dan sekolah, juga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak.

B. Masa Perkembangan

1. Masa Anak-Anak (7-12 tahun)

Pada tahap ini, anak semakin mengembangkan kesadaran dirinya sebagai individu yang memiliki tanggung jawab. Mereka berusaha untuk melakukan segala sesuatu dengan benar guna mencapai hasil yang memuaskan. Rasa tanggung jawab muncul dan anak merasa bangga ketika diberi tanggung jawab. Pada tahap ini, juga muncul perasaan *duty conscious* yang menguatkan rasa tanggung jawab anak terhadap tugas yang diberikan. Untuk mendukung perkembangan ini, anak mulai berbagi perasaan, membina kerja sama, dan menunjukkan sikap kooperatif untuk mencapai tujuan bersama.

Perkembangan ciri persepsi kognitif pada tahap ini melibatkan konsep waktu dan ruang, hubungan sebab-akibat, serta pemahaman terhadap waktu kalender, jam, dan konsep kronologi. Rasa ingin tahu anak terstimulasi, mendorong mereka untuk menguasai keterampilan kompleks seperti membaca, menulis, matematika, dan pengaturan waktu. Pada tahap ini, anak

juga mulai menyusun nilai-nilai moral, memahami perbedaan kultural dan individual, serta menunjukkan toleransi.

Adapun parameter kognitif dan motorik melibatkan kemampuan manajemen personal, seperti pemilihan pakaian, penyusunan barang-barang, serta menyusun jadwal harian. Di sisi emosional, anak belajar berbagi rasa dan menunjukkan kepedulian terhadap teman atau adiknya. Pada tahap ini, anak belajar untuk mengutamakan prestasi melalui usaha sendiri (*industry*), namun terdapat bahaya laten jika orang tua terlalu ambisius, yang dapat mengakibatkan tekanan berlebih dan menyempitkan minat anak.

Untuk mengembangkan kompetensi anak, pola asuh orang tua sangat berpengaruh. Prinsip dasarnya adalah memahami dan menerima masalah pada pembelajaran anak, menunjukkan mekanisme pemecahan masalah, mengajarkan mekanisme perumusan tujuan, melakukan penguatan rasa tanggung jawab, menekankan bahwa kegagalan adalah bagian dari pembelajaran, dan menciptakan kondisi di mana anak merasa berharga ketika berhasil berprestasi. Dengan demikian, keseimbangan antara usaha (*industry*) dan rasa rendah diri (*inferiority*) dapat tercapai, membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perkembangan pada masa ini dikenal juga sebagai perkembangan pada fase anak-anak akhir. Masa anak-anak merupakan periode kritis dalam pembentukan kualitas individu, karena anak-anak merupakan generasi penerus dan penyempurna generasi sebelumnya. Proses pembelajaran pada masa ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu masa anak-anak awal (usia 2-6 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (usia 6-13 tahun untuk anak

perempuan dan 14 tahun untuk anak laki-laki) (Hurlock, 1994). Masa anak-anak akhir dimulai ketika anak memasuki Sekolah Dasar dan berakhir pada saat anak mengalami kematangan seksual. Periode ini juga disebut sebagai periode anak usia Sekolah Dasar, karena pada masa ini anak mulai memasuki pendidikan formal (Hurlock, 1994).

Anak usia sekolah, yang melibatkan anak yang telah memasuki Sekolah Dasar, telah menginternalisasi rasa malu dan bangga serta memiliki kemampuan untuk memahami dan mengontrol emosi negatif dengan lebih baik. Mereka juga menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi terhadap perilaku prososial, di mana mereka dapat bertindak sesuai dengan situasi sosial, lebih sedikit mengalami emosi negatif, dan menghadapi masalah secara konstruktif. Meskipun anak-anak usia sekolah menghabiskan lebih sedikit waktu dengan orang tua, hubungan dengan orang tua tetap memiliki peranan penting (Papalia, 2008).

Praktik pengasuhan pada anak-anak akhir sangat memengaruhi pembelajaran. Orang tua anak yang berprestasi menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dengan menyediakan tempat belajar, mengatur waktu makan, tidur, dan pekerjaan rumah, serta terlibat dalam aktivitas sekolah anak. Motivasi anak dapat diberikan secara ekstrinsik atau intrinsik, dengan memberikan imbalan atau hukuman (ekstrinsik) atau dengan memuji kemampuan atau usaha anak (intrinsik). Motivasi intrinsik dianggap lebih efektif untuk pembelajaran anak (Miserandino, 1996 dalam Papalia, 2008).

Gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua juga memengaruhi motivasi dan prestasi anak. Orang tua otoritarian

yang selalu mengawasi anak dengan ketat cenderung memiliki anak dengan prestasi rendah. Sementara itu, orang tua permisif yang kurang memperhatikan kegiatan sekolah anak juga dapat menghasilkan anak yang kurang berprestasi. Orang tua otoritatif, yang memberikan kesempatan bagi anak sambil tetap memberikan pengawasan, cenderung memiliki anak yang bersikap terbuka dan memiliki motivasi yang baik (Bronstein & Ginsburg, 1996 dalam Papalia, 2008).

2. Remaja Muda (12-19)

Pada fase ini, penekanan yang sangat kuat diberikan pada penampilan luar. Jika seorang individu memiliki tingkat nilai diri (*self-esteem*) yang rendah, seringkali muncul perilaku kompensasi sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan harga diri (*self-respect*) di hadapan teman sebaya. Perilaku kompensasi ini biasanya terjadi dalam konteks kelompok, di mana individu mencoba menjawab pertanyaan kompleks mengenai identitas dirinya dengan menunjukkan kepada orang lain bahwa dia seharusnya seperti teman-temannya (sebagai teladan atau *role model*). Pola perilaku kompensasi ini sangat dipengaruhi oleh dominasi dalam kelompok, karena individu ini mengalami kebingungan mengenai siapa dirinya (*role confusion*). Motivasi asertif yang kuat dapat mengubah superego pada tahap ini.

Bagi remaja muda dengan tingkat nilai diri yang tinggi atau berprestasi, tahap ini menjadi salah satu periode paling berkesan sepanjang hidupnya. Mereka memiliki pemahaman yang kuat terhadap identitas mereka sebagai individu unggul di bidang tertentu. Mereka mengetahui secara naluriah pola perilaku yang

harus ditunjukkan, kapan, dan di mana melakukannya. Oleh karena itu, mereka telah membentuk dasar kesuksesan untuk masa depan mereka. Pentingnya kelompok dalam sistem sosial-budaya pada tahap ini tidak dapat diabaikan, karena kelompok ini memiliki peran krusial dalam menentukan kelanggengan sistem sosial-budaya di masa yang akan datang, baik dari segi usia maupun jumlah (Nurdin, 2011).



5

MASYARAKAT PESISIR

A. Definisi Masyarakat Pesisir

Pengertian masyarakat pesisir tidak dapat dipisahkan dari konsep masyarakat secara umum. Oleh karena itu, sebelum membahas masyarakat pesisir, kita perlu memahami definisi masyarakat. Masyarakat merujuk kepada sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan mengidentifikasi diri sebagai satu kesatuan sosial dengan batas tertentu. Pada dasarnya, konsep masyarakat memiliki unsur-unsur utama, yaitu adanya sejumlah manusia yang hidup bersama, berinteraksi bersama untuk jangka waktu yang cukup lama, menyadari bahwa mereka adalah bagian dari suatu kesatuan, menyadari bahwa mereka terikat oleh perasaan solidaritas, dan menghasilkan suatu kebudayaan tertentu (Audiyahira, 2011).

Masyarakat pesisir, di sisi lain, dapat diartikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di wilayah pesisir dan menggantungkan sumber kehidupan perekonomiannya secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Komunitas ini melibatkan berbagai kelompok, seperti nelayan, buruh nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, pengolah ikan, dan sarana produksi perikanan (Mudjahirin, 2009). Masyarakat pesisir, khususnya yang teridentifikasi dengan profesi nelayan, sering kali merupakan bagian dari masyarakat yang terpinggirkan dan terus menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk masalah ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan budaya. Mereka menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil, terutama karena penghasilan mereka sangat tergantung pada kondisi alam seperti cuaca dan hasil laut (Winengan, 2007). Kendala-kendala

kompleks yang dihadapi oleh masyarakat pesisir melibatkan isu kemiskinan, keterbatasan pengetahuan, serta kurangnya akses terhadap dunia pendidikan dan teknologi yang terus berkembang (Nikijuluw, 2001).

B. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat di wilayah pesisir pantai umumnya memiliki karakteristik tertentu, di mana sebagian besar merupakan nelayan tradisional dengan penghasilan yang pas-pasan, dan seringkali termasuk dalam keluarga miskin dengan kelas ekonomi yang rendah. Koentjaraningrat (1981) menyatakan bahwa golongan ekonomi kelas rendah dapat diidentifikasi sebagai keluarga yang menerima pendapatan di bawah kebutuhan dasar untuk memenuhi tingkat hidup minimal, yang mengakibatkan mereka terpaksa meminjam uang dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sulit. Faktor alamiah, seperti ketergantungan pada hasil tangkapan yang bersifat musiman, dan faktor non-alamiah, seperti keterbatasan teknologi alat penangkap ikan, berdampak pada pendapatan keluarga. Rendahnya pendapatan keluarga juga berpengaruh pada ketersediaan pangan, kondisi perumahan yang layak, dan pendidikan minimal untuk anak-anak (Kusnadi, 2003).

Masyarakat pesisir cenderung memiliki temperamen dan karakter watak yang kuat serta sulit diatur. Kondisi pendidikan di masyarakat pesisir sering disebut sebagai “dehumanisasi,” mengalami kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Hasilnya, banyak anak yang putus sekolah dan lebih memilih bekerja sebagai

nelayan untuk mencari nafkah (Audyahira, 2011). Lingkungan alam sekitar berperan dalam membentuk sifat dan perilaku masyarakat pesisir. Faktor-faktor fisik dan biologis dalam lingkungan memengaruhi interaksi sosial, distribusi peran sosial, karakteristik nilai, norma sosial, sikap, dan persepsi yang melembaga dalam masyarakat. Perubahan lingkungan dapat membawa perubahan dalam konsep keluarga dan memacu perubahan sosial (Usman, 2003).

Karakteristik sosial-ekonomi masyarakat pesisir dapat dilihat dari mata pencaharian dan lingkungan pemukiman. Sebagian besar penduduk di wilayah pesisir menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor pemanfaatan sumber daya kelautan, seperti nelayan, petani ikan, penambangan pasir, kayu *mangrove*, dan sebagainya. Tingkat pendidikan umumnya rendah di kalangan penduduk pesisir, dan lingkungan pemukiman, terutama di daerah nelayan, seringkali masih kurang tertata dan terkesan kumuh (Fakhrudin, 2008).

Di antara penduduk pesisir, khususnya nelayan, peran istri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sangat dominan. Dengan hati-hati, istri mengelola pengeluaran rumah tangga sehari-hari berdasarkan kebutuhan konsumsi anggota keluarga. Dalam melihat kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat pesisir, ciri fisik yang pertama kali terlihat adalah kualitas pemukiman. Kampung-kampung nelayan miskin dapat diidentifikasi melalui kondisi rumah mereka yang sederhana dan minim perabotan rumah tangga, menjadi tempat tinggal nelayan buruh atau nelayan tradisional (Kusnadi, 2003). Di samping gambaran fisik tersebut,

identifikasi kehidupan nelayan miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatan mereka. Karena pendapatan mereka rendah, tingkat pendidikan anak-anak mereka cenderung rendah, dengan banyak anak yang harus berhenti sebelum menyelesaikan sekolah dasar atau bahkan tidak melanjutkan ke sekolah menengah pertama. Kebutuhan pangan menjadi prioritas utama dalam kehidupan rumah tangga nelayan untuk dapat bertahan hidup (Kusnadi, 2003).

C. Gambaran Pola Asuh pada Masyarakat Pesisir Pantai

Penduduk dalam komunitas pesisir, yang biasa disebut sebagai masyarakat pesisir, sebagian besar bekerja sebagai nelayan tradisional dan umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Meskipun demikian, tingkat pendidikan tidak secara signifikan memengaruhi keterampilan mereka dalam melaut, karena pekerjaan nelayan lebih mengandalkan kekuatan fisik dan pengalaman daripada kecerdasan formal (Sudarso, 2005). Ketergantungan masyarakat pesisir pada laut membuat mereka bergantung pada waktu tertentu untuk mencari ikan, sehingga seringkali mereka berhutang pada penjual atau warung di sekitar tempat tinggal mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kusnadi, 2003).

Masyarakat pesisir, khususnya yang teridentifikasi dengan profesi nelayan, terjebak dalam kondisi kehidupan yang sulit, terutama dari segi ekonomi. Penghasilan yang

bergantung pada kondisi alam membuat sulit bagi mereka untuk mengubah keadaan ekonomi mereka. Kondisi ekonomi yang memprihatinkan ini berdampak pada rendahnya kemampuan dan keterampilan masyarakat pesisir, memperburuk kondisi hidup mereka dan menjerumuskannya dalam kemiskinan (Winengan, 2007). Keterbatasan ekonomi juga mengakibatkan partisipasi istri dan bahkan anak-anak dalam mencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Kusnadi, 2003).

Kondisi kemiskinan ini memberikan kesulitan bagi masyarakat pesisir dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi generasi berikutnya (Fathul, 2002). Kehidupan dalam kemiskinan seringkali membuat perkawinan usia muda dianggap sebagai hal yang wajar, meskipun masalah sesungguhnya muncul ketika keluarga nelayan miskin memiliki anak (Sudarso, 2005). Orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi dapat merasa cemas, tertekan, dan mudah marah, yang dapat berdampak buruk pada hubungan dengan anak-anak mereka. Anak-anak dalam keluarga tersebut mungkin mengalami tekanan, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kurangnya kepercayaan diri, masalah perilaku, dan keterlibatan dalam perilaku antisosial (Brooks-Gunn *et al.*, 1998 dalam Papalia, 2008).

Keluarga miskin juga cenderung memiliki kendala dalam mengontrol aktivitas anak-anak mereka, dan kurangnya pengawasan terhadap prestasi sekolah dan penyesuaian sosial anak-anak (Bolger dkk., 1995 dalam Papalia, 2008). Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua keluarga miskin memiliki dinamika yang sama; beberapa orang tua yang mengalami kemiskinan masih dapat merawat anak-anak mereka dengan baik

dan memberikan asuhan yang efektif, memungkinkan anak-anak mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mencapai kesuksesan (Ackerman dkk., 1999 dalam Papalia, 2008).

Dari perspektif sosial-psikologis, kehadiran seorang anak dapat dianggap sebagai pelengkap kebahagiaan dalam sebuah keluarga, tetapi bagi keluarga miskin, kehadiran anak dianggap sebagai beban karena mereka harus memikul biaya hidup dan pendidikan anak-anak mereka. Kondisi ekonomi yang tidak stabil seringkali mengakibatkan anak-anak dari keluarga miskin harus menerima kenyataan mengenai tingkat pendidikan yang rendah karena keterbatasan finansial orang tua mereka (Fathul, 2002).

Fenomena sehari-hari di masyarakat pesisir mencakup partisipasi anak lelaki dan perempuan dalam pekerjaan nelayan sejak dini, dari persiapan ke laut hingga penjualan hasil tangkapan. Hal ini berdampak pada kelangsungan pendidikan anak-anak, di mana rumah tangga nelayan cenderung tidak memiliki perencanaan pendidikan yang matang. Pendidikan masih dianggap sebagai kebutuhan sekunder dalam rumah tangga, dan antusiasme terhadap pendidikan di kalangan masyarakat pesisir relatif rendah (Anggraini, 2000).

Dalam lingkungan keluarga nelayan tradisional, mempekerjakan anak-anak untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah sejak usia dini merupakan suatu hal yang lazim. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika rata-rata anak-anak tersebut tidak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan mereka hingga jenjang yang paling tinggi (Sudarso, 2005). Anak-anak diharapkan untuk turut serta dalam mencari

nafkah, mengatasi beban kehidupan keluarga, dan mengurangi tanggung jawab orang tua mereka (Fathul, 2002). Di dalam komunitas masyarakat pesisir pantai, peran istri dan anak-anak dalam mendukung ekonomi keluarga umumnya cukup besar, bahkan seringkali menjadi sumber utama pendapatan keluarga (Sudarso, 2005). Oleh karena itu, jika budaya yang ada memiliki serangkaian keyakinan yang dapat melindungi perkembangan anak, nilai-nilai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua mungkin juga akan berdampak positif pada perkembangan anak. Sebaliknya, jika keyakinan yang ada dalam budaya lokal justru meningkatkan risiko, maka nilai-nilai pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat menyebabkan perkembangan anak menjadi negatif (Suhartono, 2007).

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, Abu. (1999). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ahmadi, Abu. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ananda, Rizka. (2011). *Membangun Karakter Positif Buah Hati*. Yogyakarta: Rezan Media.
- Achmad, Azhary Adhyn, Nandang Mulyana, Muhammad Fedryansyah. (2017). Fenomena Ngelem pada Anak Jalanan di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4(2):361-366.
- Amal, B.K., (2005). Pendidikan Anak Usia Dini, dalam <http://www.waspada.co.id>. [online]. Diakses [Online]. Diakses 06 Maret 2018.
- Alberta, (2010). Teacher Information Series: The process of addiction. <http://www.albertahealthservices.ca/AddictionsSubstanceAbuse/if-tch-teacherinfo-series-process-of-addictions.pdf>. [online]. Diakses 20 Mei 2017.
- Anwar.(2000).Permasalahan dan Isu Pengelolaan dan Pemanfaatan Pesisir di Daerah.[Online].<http://aplikasi.or.id/modules.php?name.news&files=article&sid=106>. Diakses tgl 06 Maret 2018.
- Anggreni, Dewi.(2015). Dampak Bagi Penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) Di kelurahan Gunung Kelua, Samarinda Ulu. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2015, 3 (3): 37 – 51.[online].Diakses 20 Mei 2017.

- Anggraini, E. (2000). Menyelamatkan Generasi Nelayan. [online]. www.SuaraKaryaOnline.com. Diakses tgl 06 Maret 2018.
- Audiyahira, J. (2010). 13 Juta Anak Terancam Putus Sekolah. [online]. <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/08/04/159874/88/14/13> JutaAnak-Terancam-Putus-Sekolah Diakses 06 Maret 2018.
- Azriful, Irviani A. Ibrahim, Yuliana Sulaiman. (2016). Gambaran Pengguna Narkoba Inhalasi (Ngelem) pada Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2015. *Public Health Science Journal*, Vol. 8(1): 88-101.
- BNN. (2014). Tingkat Penyalahgunaan Napza pada Remaja <http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2012/8/27/526/tingkatanpenyalahgunaan-narkoba>. [online]. diakses tanggal 20 Mei 2017
- Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan. (2014). Perilaku adiksi. Artikel (online). <http://www.bnnprov Sulsel.com>. [online]. Diakses 20 Mei 2017.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2009). Info POM. *Handbook 10* (2), 6-12.
- Baumrind. (1994). Parental Disiplinary Patterns and Social Competence in Children. *Youth and Society*.
- Berk, L.E. (2000). *Child Development* (5th ed). USA. A Pearson Education Comp.
- Budiarta, T. (2000). Dampak Narkoba dan Upaya penanggulangannya. *Jurnal Psikologi* (tidak diterbitkan). Depok: Universitas Indonesia.
- Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selecta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Salemba Medika.

- Buletin Psikologi. (1998). Bagaimana Menghindari Diri dari Penyalahgunaan Napza (tidak diterbitkan). Depok: Universitas Indonesia.
- BNN dan Puslitkes UI. (2011). Ringkasan Eksekutif Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2011 (Kerugian Sosial Dan Ekonomi).
- Brooks, Jane B. (2001). *The Process of Parenting*. 6th Ed. New York: McGrawHill.
- Capaldi, Lindsey. (2008). The Relationship between Parental Substance Abuse and the Effects on Young Children. Providence College Rhode Island.
- Chaplin, J.P. (2007). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chomariah, Siti. (2015). Perilaku Menghisap Lem pada Anak Remaja (Studi Kasus di Kota Pekanbaru), Riau. *Jom FISIP* Volume 2 NO. 2 – Oktober 2015. [online]. Diakses 20 Mei 2017.
- Darling., N., & Steinberg, L. (1999). Parenting Style As Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496.[online].<http://ericeecee.org>. Diakses 06 Maret 2018.
- Danarti, Dessy. (2010). *Smart Parenting: Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses*. Yogyakarta: Gramedia.
- Davison, G.C., Neale, J.M., & Kring, A.M. (2012). *Psikologi Abnormal*. (Ed.9). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Edwards, A.L. (2006). Techniques Of Attitude Scale Construction. New York Appleton-Century-Crofts. Ing. Baffer and Simons International Univercity Edition.
- Fathul. (2002). Peran Komunitas dalam Pengasuhan. [online]. http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/index.php?option=com_

content&view =article &id=187%3Aperan-komunitas-dalam-pengasuhan&catid =20%3Aterbaru &Itemid=94&lang=id. Tanggal Diakses 06 Maret 2018.

Fahrudin, A. (2008). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir. [online]. [http://coastaleco.wordpress.com/2008/04/26/karakteristik-sosialekonomi masyarakat-pesisir/](http://coastaleco.wordpress.com/2008/04/26/karakteristik-sosialekonomi-masyarakat-pesisir/). Diakses Maret 2018.

Feiring, C. and Lewis, C. (1984). *Changing Characteristis of The U.S. Family*. In M. Lewis. Plenum Press, New York.

Foundation for a Drug-Free World. (2010). Kebenaran tentang inhalansia. Los Angeles: Foundation for a Drug-Free World. <http://www.drugfreeworld.org/#/drugfacts>. Diakses 20 Mei 2017.

Fortuna, Fini. (2008). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

Garliah, L. (2003). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pengalaman Moral dalam Kepemimpinan Transformasional Remaja Pengurus OSIS SMUN di Medan. Tesis Program Pascasarjana UNPAD, Bandung.

Gulseven, Zehra. (2015). Longitudial Relation Among Parenting Daily Husless Child Rearing and Prosocial Behavior In Turkish Children. Proquest LLC. 789 East Eisenhower Parkway. [online]. Diakses tgl 06 Maret 2018.

Gunarsah, Singgih D. (1993). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y. S. D. (1999). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Gunarsa, S.D. (2000). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulya.
- Hardywinoto, Setiabudhy, Tony. (2002). *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati. (2013). *Gambaran Kinerja Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan*. Makasar: UNHAS
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2008). *Psikologi Perkembangan Islami; Mentingskap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, Nadia Uswatun, Hery Wibowo & Sahadi Humaedi. (2015). Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome. *Share Social Work Journal*, Vol. 5(1): 65-70.
- Hawari, Dadang. (1991). *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herningsih, Fatmawat, Izhar Salim. (2017). Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang —ngelem|| Pada Siswa Di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas. FKIP UNTN Pontianak.[online].Diakses 06 Maret 2018.
- Heriana, Cecep. (2015). *Manajemen Pengolahan Data Kesehatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Heterington, M.E & Porke, R.D. (1999). *Child Psychology A Contemporary New Point 4 th*. New York: Mc Graw Hill. Inc.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak*. Edisi 6. Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (2009). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Irmawati. (2002). *Motivasi Berprestasi & Pola Pengasuhan Pada Suku Bangsa Batak Toba & Suku Bangsa Melayu* (tesis). Jakarta: Fakultas Pasca UI.
- Jurnal Online BNN. Pers Release BNN. (2015). Diunduh dari <http://.bnn.go.id/portal>. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online].Diakses tgl 06 Maret 2018.
- Karawaci, Anggis. (2015). *Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Perilaku Menyimpang di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan)*. Tesis, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kholid,Ahmad. (2012). *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media Dan Aplikasinya*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.
- Marimbi, Hanum. (2009). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Offset
- Masood, Sobia & Najam Us Sahar. (2014). *An Exploratory Research On The Role Of Family Youth's Drugs Addiction. Health Journal Vol.2 2014-Issue 1*. [online].Diakses 06 Maret 2018.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). *Sosialization in the context of the family: Parent-child interaction*. In P. H. Mussen (Ed.) & E. M. Hetherington (Vol. Ed.), *Handbook*

- of Child Psychology: Vol. 4. Sosialization, Personality, and Sosial Development* (4th ed.). New York: Wiley.
- Mulyadi, Mus. (2013). Perilaku Ngelem pada Anak Jalanan (Studi Anak Jalanan di Kota Tanjungpinang). Skripsi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Muhardi. (2016). Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa SMP Tanjung Pura. Artikel FKIP UNTAN Pontianak. [online].Diakses 20 Mei 2017.
- Muhadjirin. (2009). Sosiologi Pedesaan Masyarakat Pesisiran. [online]. <http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2010/07/30/masyarakat-pesisir/>. Tanggal akses 06 Maret 2018.
- Mussen, P.H. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk.). Jakarta: Archan.
- Mondal, Nandan Kumar. (2013). Commercial Glue Sniffing and Child Health: Indian Street Children are at a Risk. *Journal of Health Education Research & Development*, Vol. 1(3):1-2.
- Ningtyas, Amanah Rahmah. (2014). Karakter Anak Usia Dini yang Tinggal di Daerah Pesisir Pantai. PPs Universitas Negeri Jakarta.[online]. Diakses tanggal 20 Maret 2018.
- Nikijuluw, V.P.H. (2001). Krisis Sumberdaya Manusia Nelayan (Memperingati Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2006). [online]. <http://ocean.iuplog.com>. Tanggal akses 06 Maret 2018.
- Nurlila, Ratna Umi & Jumardin La Fua. (2017). Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. *Jurnal Al.Ta'dib* Vol.10 No.1 Januari-Juni 2017.[online].Diakses 01 Januari 2018.

- Nurdin, Adnil Edwin. (2011). *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmojo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta Oktaviana. (2014). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol.5 No.2.[online]. Diakses 06 Maret 2018.
- Papalia, E. Diane (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pangemanan, A. P. (2002). Sumberdaya Manusia Masyarakat Nelayan. [online] <http://WNW.rudict.tripod.com>. Diakses 06 Maret 2018.
- Perry, Bruce. D. (2013). *Consequences of Emotional Neglect in Childhood*. The Child Trauma Academy.
- Poewandari, Kristi. (2006). Penguatan Psikologis Untuk Menanggulangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual; Panduan Dalam Bentuk Tanya Jawab. Jakarta: Program Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Planas, Nuria Rodriquez. (2017). School, Drugs, Mentoring And Peers Evidences From a Randomized Trial In The US. City University Of New York, Queens. Collage, Economics Departemen, 306-6 Powder Maker Hall, 65-30 Kissena BLVD, Queen, NY 1137.[online]. Diakses 06 Maret 2018.
- Rahman, P. L. (2012). Gambaran Pola Asuh Orang Tua di Daerah Pesisir.[online]. Diakses tanggal 20 Maret 2018 dari repository.usu.ac.id.

- Raharjo, Santoso Tri, Budi M. Taftazani, Sahadi Humaedi. (2012). *Faktor Keluarga Dalam Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Mengenai Geng Motor Di Kota Bandung)*. Universitas Padjajaran.
- Ratna Umi Nurlila & Jumardin La Fua. (2017). Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol.10 No.1 Januari-Juni 2017.[online].Diakses 01 Januari 2018.
- Razak, Abdul & Wahdi Sayuti. (2006). *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Prenada Media.
- Reza, Iredho Fani. (2016). Peran Orang Tua Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Generasi Muda. Palembang. *Jurnal Psikologi Islami* Vol.2 No.1 2016.[online].Diakses 01 Januari 2018.
- Salim, Haitami. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta. ar-Ruzz Media.
- Satgas Luhpen Narkoba Mabes Polri. (2001). *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba; dengan Teknik Pendekatan Yuridis, Psikologis, Medis, Religius*. Jakarta: Ditbimmas Deops Polri.[online].Diakses 20 Mei 2017.
- Santrock, J.W. (2002). *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima Jilid 2. (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi. Ketujuh Jilid 2. (Mila Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti) Jakarta: Erlangga
- Setijo, Pitojo. (2006). *Ganja Opium dan Coca Komoditas Terlarang*. Bandung: Angkasa.

- Setyono, Ari. (2009). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak pada Masyarakat di Desa Capurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Skripsi.
- Shochib. (2010). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Su'adah. (2005). *Sosiologi Keluarga*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Soba, Ellen, Tinneke Tololiu, Felicia Febrina Aotama. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyimpangan Perilaku Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIB Tomohon. *E-Jurnal Sariputra*, Vol.43:1-9.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sudarso. (2005). Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan. Universitas Airlangga. [online]. Diakses 06 Maret 2018.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Suhartono. (2007). Kehidupan Masyarakat Pesisir. [online]. <http://coastalpoverty.blogspot.com/2008/02/gambarankehidupanmasyarakat-pesisir.html>. Diakses 06 Maret 2018.
- Sunarti E. (2004). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menengah*. Jakarta: Media Komputindo.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Susanto, Iwan. (2016). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik di Sekolah (Studi Deskriptif di kelas X SMA Pasundan 3 Bandung). Tesis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNPAS.
- Stewart, A.C., dan Koch, J.B. (1983). *Children Development Trough Adolescence*. John Wiley & Sons, Canada.
- Tarmudji. (2001). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Angretrivitas Remaja. <http://www.depdiknas.go.id>. [online].Diakses 06 Maret 2018.
- Thombs, D.L. (2006). *Introduction to Addictive Behavior*. (third edition). New York London: The Guilford Press.
- Usman, S. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Verma, Rohit, Yatan Pal Singh Balhara, Anju Dhawan. (2011). Inhalant Abuse: An Exploratory Study. *India Psychiatry Journal*, Vol. 20(2):103-106.
- Warsidi, Edi. (2006). *Mengenal Bahaya Narkoba*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Wahyuddin, Agung. (2014). Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membimbing Anak di desa Campurrejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.[online]. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.
- Wahyuni. (2003). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuning, Wiwit. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Winengan. (2007). Masalah Sosial Masyarakat Pesisir. [online]. <http://perikanan.hangtuah.blogspot.com/2011/02/masalah-sosial-masyarakat-pesisir.html>. Diakses 06 Maret 2018.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja CV. Rosdakarya.

Perilaku Menghirup Lem

dan Tantangan Generasi Muda

Buku ini menggambarkan dengan rinci salah satu tantangan kesehatan dan perilaku menyimpang yang sedang merajalela di kalangan anak-anak, yakni perilaku menghirup lem atau *inhale*n. Melalui prolog yang kuat, pembaca dibimbing untuk memahami kompleksitas masalah ini yang melibatkan aspek kesehatan, lingkungan sosial, dan budaya. Setiap bab secara cermat menguraikan aspek-aspek krusial terkait dengan perilaku ini, termasuk analisis perilaku, peran keluarga dan pola asuh, serta dampaknya pada masyarakat pesisir dan penyalahgunaan narkoba secara umum. Profil dan tinjauan karakteristik masyarakat pesisir memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang akar masalah ini. Kemudian, menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan menghirup lem pada siswa dan menyajikan solusi bersama untuk menanggulangi perilaku ini. Dengan penekanan pada tips mendidik anak dan masa perkembangan anak, buku ini menghadirkan pandangan komprehensif untuk membantu pembaca lebih memahami dan mengatasi tantangan ini bersama-sama.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📍 Penerbit Deepublish

📧 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Ilmu Kesehatan Masyarakat

ISBN 978-634-01-0123-2



9

786340

101232